

## Reflection of Urban Culture in Children's Painting in Yogyakarta

**Bambang Prihadi**  
Department of Art Education  
Yogyakarta State University  
prihadi58@gmail.com

### ABSTRACT

Yogyakarta is one of cultural centers of Indonesia with its heritage of Javanese arts and traditions. Meanwhile Yogyakarta has become an urban city showing social heterogeneity and complex culture. This background has affected how the children in this city express their thoughts and feelings through their art. They describe various social events and incorporate some traditional symbols as signs of cultural identity in their paintings. Many of children's paintings typically show the influence of what some people call "*sanggar style*". This influence which is characterized by the use of stereotyped form and color arrangements came from *sanggar seni lukis anak-anak*, a form of nonformal art education for children in Yogyakarta. This style reflects how the children use their urban outlook to respond to their live and surroundings.

Keywords: urban culture, children's painting, art education

### 1. PENDAHULUAN

Seni rupa di Indonesia terus mengalami kemajuan sejalan dengan peningkatan kualitas pendidikan tinggi seni rupa. Banyak perupa yang telah dihasilkan dan tidak sedikit di antaranya yang berhasil mencapai reputasi hingga tingkat internasional. Lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) pun semakin banyak menghasilkan guru sebagai pelaksana pendidikan seni rupa di sekolah. Namun demikian, dapat dikatakan bahwa kemajuan seni rupa tersebut baru merupakan prestasi pendidikan tinggi itu sendiri dan belum diikuti oleh keberhasilan pendidikan seni rupa di sekolah.

Kondisi pendidikan seni rupa di sekolah, terutama di TK dan SD, hingga sekarang masih lemah dan kelemahan ini bersumber dari kompetensi guru. Pembelajaran seni rupa di TK dan SD memerlukan kompetensi khusus yang tidak cukup dimiliki guru kelas. Membelajarkan seni rupa kepada anak-anak merupakan tugas yang sensitif dan pelik, bukan sekedar keterampilan teknis tetapi berkaitan erat dengan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan guru di PAUD atau PGSD kiranya sulit memberikan bekal kompetensi tersebut. Kelemahan pendidikan seni rupa pada jenjang pendidikan dasar tersebut tentu merugikan pendidikan secara umum dan juga pendidikan seni rupa khususnya. Oleh karena itu, sejak tahun 1970-an di Yogyakarta terdapat usaha untuk mengatasinya, yaitu dengan menyelenggarakan *sanggar seni lukis anak-anak* sebagai bentuk pendidikan nonformal.

*Sanggar* dan lomba seni lukis anak-anak tersebut didukung oleh kalangan pendidik seni rupa, seniman, masyarakat, dan bahkan pemerintah daerah setempat. Sejalan dengan berkembangannya budaya populer di perkotaan, seni lukis anak-anak di Yogyakarta berkembang menjadi fenomena tersendiri. *Sanggar* dan lomba seni lukis ini menjadi kesempatan yang kondusif bagi anak-anak untuk berekspresi diri, yang tidak mungkin dicapai melalui pendidikan formal. Melalui lukisan anak-anak tersebut dapat dilihat bagaimana mereka berhasil memperoleh pengalaman estetika dalam menanggapi dunianya sendiri sendiri dan kehidupan di sekitarnya.

### 2. AKTIVITAS SENI RUPA BAGI ANAK-ANAK

Dalam perkembangannya, gambar anak-anak mengalami tahapan-tahapan dalam pembuatan simbol visual yang tercermin pada hasil gambarnya. Khususnya untuk anak umur 7 sampai 9 tahun, gambar anak-anak termasuk dalam tahap skematik dan selanjutnya untuk umur 9 sampai 12 tahun termasuk dalam tahap realisme awal. Pada tahap skematik, gambar anak menampilkan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Bentuk-bentuk objek tampak cukup jelas; (2) Terdapat kecenderungan mengulang-ulang bentuk; (3) Gambar masih berkesan datar dan menggunakan susunan rebahan; (4) menggunakan garis dasar sebagai petunjuk adanya kesadaran tentang ruang; (5) Terdapat cara menggambar tembus pandang. Ciri-ciri gambar anak pada tahap realisme awal sebagai berikut: (1) Gambar lebih mirip dengan kenyataan; (2) Telah muncul kesadaran perspektif dan menyatukan objek dalam lingkungan; (3) Objek mulai digambarkan secara rinci, tetapi dengan proporsi belum sempurna; (4) Telah mulai muncul kesadaran tentang warna; (5) Objek tidak lagi diletakkan pada garis dasar tetapi pada bidang dasar dan mulai ditampilkan garis cakrawala; (6) Susunan gambar mulai didasarkan pada prinsip desain, misalnya keseimbangan dan irama; (7) Anak laki-laki lebih menyukai objek kendaraan sedangkan anak perempuan menyukai boneka atau bunga (Lowenfeld dan Brittain, 1982).

Kegiatan menggambar pada dasarnya merupakan aktivitas alami bagi anak. Dilatih atau tidak dilatih anak-anak pasti melakukan aktivitas menggambar, karena pembuatan simbol-simbol visual merupakan kebutuhan dasar manusia.



Namun demikian, anak-anak baru dapat dikatakan benar-benar menghasilkan karya seni rupa, jika karyanya memiliki komposisi yang menyenangkan (*pleasing in composition*) dan hadir terutama untuk pengalaman estetis (Lansing, 1976: 135). Oleh karena itu, selama masa perkembangan itu, anak-anak mungkin membuat atau tidak membuat karya seni rupa. Meskipun tidak menghasilkan karya seni rupa, anak-anak tetap memperoleh manfaat dari kegiatan pembuatan simbol-simbol itu, sedangkan anak-anak yang mampu membuat karya seni rupa berarti mampu mencapai realisasi diri (*realization of the self*) dengan sepenuhnya (Lansing, 1976: 187).

Anak-anak menggambar dengan ciri-ciri tertentu sesuai dengan aspek-aspek: (1) kondisi fisik, (2) perkembangan perseptual dan medium yang digunakan untuk membuat simbol-simbol, (3) perkembangan konseptual, (4) kondisi emosi, (5) dan lingkungannya. Perkembangan fisik atau kontrol motorik mempengaruhi pembuatan simbol-simbol oleh anak. Semakin bertambah umur anak, simbol-simbol yang dibuatnya bertambah kompleks dan terdeferensiasi. Menurut Arnheim medium ekspresi juga memberikan pengaruh pada seni rupa anak-anak. Persepsi merupakan kemampuan yang dipelajari dan dipengaruhi oleh kepribadian dan struktur neurofisiologis individu. Persepsi dapat dikatakan bersifat organismik, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan. Seni rupa anak dipengaruhi oleh persepsi karena melalui persepsi individu mengumpulkan materi mental dasar untuk berpikir, merasakan, dan mengekspresikan dirinya. Harris, Goodenough, Piaget, dan ahli-ahli lainnya menemukan bahwa perkembangan konsep visual anak merupakan faktor yang paling berpengaruh pada seni rupa anak, terutama konsep ruang. Dalam menggambar anak-anak memproyeksikan emosinya ke dalam karyanya dengan cara memilih tema dan mengolah unsur-unsur bentuk. Benda-benda di lingkungan sebagai stimulus serta enkulturasi pada anak juga berpengaruh pada seni rupa anak (Lansing, 1976: 187-239).

Dalam Road Map for Arts Education dinyatakan bahwa seni merupakan manifestasi kebudayaan dan juga alat komunikasi pengetahuan budaya. Dalam pendekatan semiotik, Berger (2010: 216) menyatakan, "Kultur menyediakan 'cara berbuat' dalam situasi yang berbeda dan cara-cara memandang dunia, masyarakat, dan manusia. Kultur merupakan kumpulan kode-kode dari tabiat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Menurut Wilson dan Wilson (dalam Brooks, 2002), salah satu alasan mengapa anak-anak menggambar adalah kebutuhan untuk menyampaikan pandangan dan pikiran dan menggunakan gambar sebagai cara menciptakan model dunia. Gambar merupakan cara awal, mungkin cara pertama, bagi anak untuk membuat pikiran dan perasaan menjadi konkret dan dapat diamati. Setiap anak memiliki cara membentuk kenyataan yang tidak dapat dilakukan oleh anak yang lain. Simbol-simbol awal paling tidak memiliki hubungan dengan objek-objek dalam kehidupan sehari-hari dan mudah dipahami. Dengan simbol-simbol tersebut anak belajar untuk menciptakan makna yang kompleks. Kemampuan menguasai simbol dan cara menggambar yang fleksibel untuk mengembangkan gagasan pada anak merupakan alasan mengapa anak-anak harus didorong untuk melakukan aktivitas menggambar.

Kegiatan lomba banyak dilakukan untuk aktivitas anak-anak, termasuk lomba seni rupa. Menurut Jefferson (1969: 232-233), lomba atau kontes adalah kompetisi untuk mendapatkan suatu keunggulan atas orang atau kelompok lain. Dalam kontes diperlukan perjuangan untuk mengalahkan lawan untuk mencapai keunggulan atas peserta lomba lainnya. Setiap kontestan memusatkan perhatiannya untuk menunjukkan kehebatannya atas semua kontestan lainnya. Ia tidak hanya harus berusaha bekerja dengan sebaik-baiknya tetapi juga lebih baik daripada kontestan lainnya. Banyak pengelola sekolah dan guru ingin mengikutsertakan anak-anak dalam seni rupa, tetapi keinginan ini bukan didasarkan pada manfaatnya bagi anak, melainkan didorong oleh kepentingan sistem sekolah, program sekolah, atau guru. Hal ini berarti bahwa anak-anak dilibatkan ke dalam bentuk perbandingan kritis yang mungkin memiliki efek yang tidak diinginkan pada diri anak. Efek ini tidak diinginkan karena lomba menekankan superioritas pada karya-karya tertentu dan inferioritas pada karya-karya lainnya (Lansing, 1976: 397).

Menurut Jefferson (1969: 232-233) terdapat berbagai permasalahan berkaitan dengan penyelenggaraan lomba seni rupa. Dalam mengikuti lomba, terjadi konflik dalam diri setiap kontestan yang timbul dari pertentangan antara apa yang dirasakannya benar dan apa yang dirasakannya perlu untuk mengungguli kontestan lainnya. Ia mungkin sangat ingin berekspresi dengan cara tertentu atau tertarik pada pilihan gagasan tertentu, tetapi hal ini tidak menjadi pertimbangan akhir untuk menentukan pilihannya. Kadang-kadang lomba seni rupa dihubungkan dengan pameran seni rupa dan untuk itu dipilih karya yang terbaik dan diberi hadiah, sehingga menjadi kontes untuk mendapatkan superioritas bagi satu atau beberapa karya seni rupa. Bagi anak-anak yang lain yang karyanya tidak terpilih akan sulit memahami mengapa karya tersebut bisa memenangkan lomba. Menjadi pemenang lomba tentu merupakan keberhasilan yang sangat memuaskan dan dapat meningkatkan motivasi anak. Namun demikian, ada anak-anak pemenang lomba yang kemudian mengulang-ulang bentuk karyanya yang telah berhasil itu untuk terus mendapat pengakuan dan tidak berani mencoba gagasan-gagasan dan bahan-bahan lainnya. Anak-anak yang kalah dalam lomba akan cenderung sangat terpengaruh oleh karya yang menang. Karya tersebut menunjukkan apa yang disukai oleh juri. Meskipun para sponsor mempertahankan salah satu tujuan lomba yakni meningkatkan minat anak pada seni rupa, dampak yang mungkin terjadi justru sebaliknya. Karena kebanyakan anak-anak merasa kecewa, mereka tidak mau lagi mengikuti lomba.

Selanjutnya, menurut Jefferson (1969: 232-233) terdapat hal-hal dalam yang berlawanan dengan kepentingan pendidikan. Lomba seni rupa menekankan pada hasil akhir, sedangkan dalam pendidikan proses kreatifnya yang penting. Dalam kebanyakan lomba seni rupa, tema ditentukan oleh orang lain, bukan oleh anak sendiri dan disertai dengan pembatasan-pembatasan. Lomba diiklankan oleh sponsor dan mengiklankan lomba dan ditonjolkan peluang untuk satu atau beberapa kejuaraan, sedangkan anak-anak yang belum matang untuk dapat mengantisipasi bahwa kebanyakan peserta lomba akan kalah. Pendidikan seni rupa modern menekankan manfaat seni rupa bagi setiap anak secara individual, sedangkan dalam lomba keberhasilan tidak dapat dicapai oleh setiap anak. Lomba dapat menyebabkan anak-anak menjadi kehilangan rasa percaya diri dan kemampuannya dalam seni rupa. Dapat juga terjadi anak menjadi tidak percaya dengan gurunya. Selain itu, anak-anak juga tidak dapat memahami mengapa mereka tidak dapat memenangkan lomba tersebut.

### 3. SANGGAR DAN LOMBA SENI LUKIS ANAK-ANAK DI YOGYAKARTA

Telah dikemukakan di atas bahwa sanggar seni lukis anak-anak di Yogyakarta merupakan jalan keluar mengatasi keterbatasan pendidikan seni rupa di sekolah (pendidikan formal). Di samping itu, munculnya sanggar seni lukis anak-anak tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari pengaruh tradisi sanggar seni rupa yang didirikan oleh seniman sebelumnya. Pada masa awal perkembangan seni rupa modern di Indonesia sanggar menjadi semacam lembaga pendidikan nonformal bagi seniman. Sanggar seni rupa yang pertama didirikan pada tahun 1946 bernama "Sanggar Seniman Masyarakat" yang dipimpin Affandi, yang kemudian berubah namanya menjadi "Seniman Indonesia Muda" dan dipimpin oleh Sudjojono. Selanjutnya, pada tahun 1947 berdiri sanggar "Pelukis Rakyat" (Widyosiswoyo, 2002). Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1959 di Yogyakarta muncul Sanggar Bambu, yang didirikan oleh Soenarto Pr bersama Mulyadi W, Wardoyo dan beberapa orang lainnya (<http://www.sanggarbambu.com>).

Sejak tahun 1970-an sampai 1990-an bermunculan sanggar seni lukis anak-anak di Yogyakarta, yang didirikan oleh lembaga swasta atau perorangan. Lembaga swasta yang mendirikan sanggar ini misalnya Yayasan Indonesia-Belanda Karta Pustaka Yogyakarta pada sejak 1973 hingga 1990-an. Sanggar seni lukis anak-anak yang merupakan pendidikan nonformal ini didukung oleh pembina dari Jurusan Pendidikan Seni Rupa IKIP Yogyakarta, di antaranya Soetrisno P., Soemarsono, Soesatyo, Soenarto, Suwarna, Hajar Pamadhi, dan B. Trisila Dewobroto. Pembelajaran melukis di sanggar ini didasarkan konsep "ekspresi bebas" dan "*tut wuri handayani*". Pembelajaran melukis dilakukan dengan memberikan motivasi dan stimulasi kepada anak melalui cerita, baik cerita dari anak maupun pembina, kemudian memintanya untuk melukis dengan media spidol, pastel, atau cat air, atau campuran dari media tersebut. Sanggar ini menyelenggarakan pameran secara periodik di Yogyakarta.

Salah satu sanggar yang didirikan oleh perorangan adalah Sanggar Lukis Melati Suci, yang didirikan pada tahun 1979 oleh Hari Santosa (lulusan STSRI ASRI). Ia memberikan perhatian besar pada lukisan anak-anak dan pernah mengajar murid-murid di TK dan SD. Dalam mengajar pertama-tama ia mendiskusikan suatu kejadian bersama anak-anak dan kemudian meminta mereka untuk menuangkannya ke dalam gambar secara berseri. Strategi mengajar ini dilakukannya untuk menjadikan anak kritis terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan bekal pengalaman dan imajinasinya, anak-anak hanya perlu didorong keberaniannya untuk mengungkapkannya gagasannya dalam gambar. Pada tahun 1990 sanggar ini memamerkan hasil karya anak-anak didiknya di berbagai daerah dan pada tahun 1993 sampai 1996 memamerkannya berkeliling Eropa (<https://gudeg.net>).

Pada puncak perkembangannya jumlah sanggar seni lukis anak-anak di Yogyakarta mencapai ratusan buah dan tersebar di lingkungan kota dan daerah sekitarnya. Berkembangnya sanggar ini diiringi berkembangnya penyelenggaraan lomba seni lukis baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta. Minat terhadap kegiatan sanggar tersebut terdorong oleh banyaknya penyelenggaraan lomba seni lukis anak-anak. Sanggar dan lomba seni lukis anak-anak tersebut kemudian mengalami "*booming*", sehingga sebagian di antaranya terlembagakan sebagai kursus yang sifatnya tidak lagi sukarela, tetapi cenderung komersial. Demikian pula, lomba seni lukis anak-anak yang diselenggarakan juga cenderung komersial. Karena menjadi populer di masyarakat, semakin banyak orang tua ingin mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan sanggar dan lomba seni lukis anak-anak dengan tujuan praktis, yaitu mendapatkan kejuaraan dan hadiah.

Akibat yang terjadi selanjutnya adalah munculnya pengaruh negatif pada ciri lukisan anak-anak, yaitu adanya "gaya sanggar". Gaya lukisan anak-anak ini menunjukkan gejala stereotipe baik dalam penggunaan objek, komposisi, maupun teknik, yang tampak sengaja diarahkan kepada anak-anak. Karena dianggap sebagai kriteria lukisan anak-anak, terdapat kecenderungan orang tua untuk mengarahkan anaknya pada gaya tersebut. Karena dianggap bertentangan dengan konsep pendidikan seni rupa, eksekusi penyelenggaraan sanggar dan lomba seni lukis anak-anak tersebut menjadi keprihatinan kalangan pendidik seni rupa di Yogyakarta.

Eksekusi penyelenggaraan lomba dan sanggar seni lukis anak-anak tersebut menjadi kendala yang sulit dihadapi oleh para pendidik seni rupa yang menjadi pendukungnya, sehingga peranannya mereka semakin berkurang. Hal ini antara lain yang menjadikan kemunduran sanggar seni lukis anak-anak di Yogyakarta, dengan jumlah yang dari tahun ke tahun

semakin berkurang, sehingga sekarang tinggal beberapa buah saja yang masih bertahan. Namun demikian, pengaruh “gaya sanggar” tersebut masih tampak pada karya anak-anak dalam pembinaan di sanggar, lomba-lomba seni lukis, dan bahkan dalam pembelajaran di sekolah.

#### 4. UNGKAPAN TENTANG BUDAYA URBAN DALAM LUKISAN ANAK-ANAK

Berdasarkan pengamatan, dapat diketahui bahwa gambar atau lukisan anak-anak di Yogyakarta secara umum menunjukkan tema yang berkenaan dengan kehidupan anak-anak sendiri dan kehidupan masyarakat. Anak-anak menggambarkan aktivitas kehidupannya di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Dalam menggambar atau melukis pada umumnya mereka menunjukkan ciri-ciri penggunaan simbol-simbol dan organisasi bentuk sesuai dengan ciri-ciri perkembangan gambar anak-anak menurut para ahli di atas. Sebagai contoh, beberapa karya mereka dapat ditunjukkan sebagai berikut.



Gambar 1

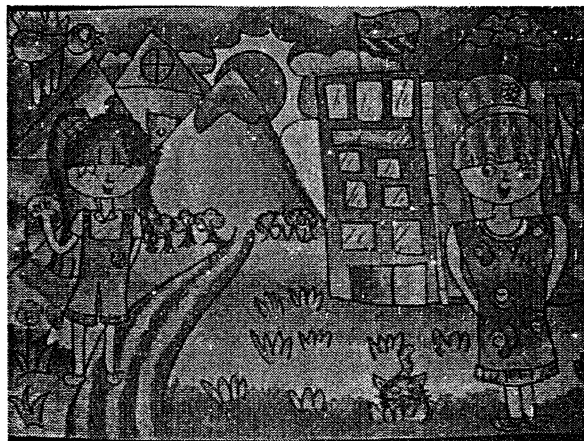
(Sumber: <http://heryasmara-heryasmara.blogspot.com/>)



Gambar 2.

(Sumber: <http://sdmuhcc.net>)

Gambar 1 menunjukkan kegiatan belajar di lingkungan sekolah (sekolah Islam), yaitu belajar huruf Arab dan bermain musik Islami. Anak-anak digambarkan dengan pakaian seragam khas sekolah Islam, dilengkapi dengan kopiah untuk anak laki-laki dan mukena untuk anak perempuan. Selain tulisan Arab, ciri Islam di sini juga ditampilkan dengan alat musik rebana dan tamborin. Kegiatan di sekolah juga dicirikan dengan kegiatan olah raga. Pada Gambar 2 tampak bahwa anak-anak sedang bermain bola basket dalam bimbingan gurunya. Fasilitas olah raga ini menunjukkan sekolah di lingkungan perkotaan dan anak-anak pun mengenakan kostum formal, sepatu dan celana panjang.



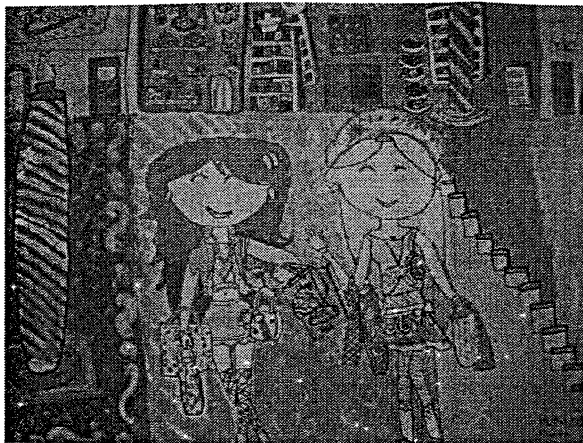
Gambar 3

(Sumber: <http://sdmuhcc.net>)



Gambar 4

(Sumber: <http://sdmuhcc.net>)



Gambar 5  
(Sumber: <http://sdmuhcc.net>)



Gambar 6. *Wanita Membatik*  
karya Stella Apriliyanti  
(Sumber: [kuss-indarto.blogspot.com](http://kuss-indarto.blogspot.com))

Gambar 3 menunjukkan pemandangan umum di lingkungan pemukiman kota, dengan gedung bertingkat, jalan aspal, dan lingkungan yang asri. Anak-anak digambarkan dengan pakaian dan tata rambur santai, disertai dengan kucing kesayangan, yang mengesankan ciri kehidupan dengan waktu luang yang menyenangkan (*leisure*). Gambar 4 menunjukkan suasana bermain di taman, dengan kupu-kupu yang beterbangan, bermain yoyo, dan bersantai di tepi kolam bersama binatang kesayangan. Gambar 5 menunjukkan gadis perkotaan dengan penampilan modis dan meriah (*fancy*) dalam gaya hidup konsumeristik. Kesan ini tampak jelas dengan penggambaran kedua remaja perempuan yang sedang menjinjing tas belanjaan di lingkungan pertokoan.

Selain kehidupannya sendiri, anak-anak juga menggambarkan kehidupan orang dewasa di masyarakat. Sebagai contoh, Gambar 6 menunjukkan seorang wanita sedang membatik, pekerjaan tradisional yang menjadi ciri khas budaya Jawa. Wanita pembatik di sini digambarkan dengan pakaian tradisional Jawa, kain jarit dan kebaya. Membatik sebagai profesi di sini ditunjukkan dengan sikap (*pose*) pembatik, perlengkapan, dan hasil pekerjaannya. Contoh gambaran budaya lainnya misalnya pertunjukan *jathilan* (kuda kepang) (Gambar 7). Gambar ini menampilkan orang-orang yang sedang memainkan kuda kepang, disertai dengan pertunjukan akrobatik dan permainan musik gamelan. Para pemain di sini digambarkan dengan baju *surjan*, *blangkon*, dan gong serta rias (*bergincu* dan *berkumis*). Gambar matahari yang mencolok menunjukkan bahwa pertunjukan ini sering disajikan di siang hari yang panas.

Contoh lukisan di atas menunjukkan usaha anak-anak untuk menciptakan model dunia di sekelilingnya sesuai dengan pandangannya. Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan karakteristik seni lukis anak-anak (khususnya di sekolah dasar) di Yogyakarta: *Pertama*, tema lukisan berkisar pada gambaran kehidupan anak-anak sendiri dan orang dewasa dalam konteks budaya urban yang memiliki ciri khusus, yaitu campuran budaya modern dan tradisional. *Kedua*, gaya lukisan sesuai dengan tingkat perkembangannya yakni berkisar pada tahap skematik dan realisme awal. Selain simbol-simbol objek seperti dalam gambar anak-anak pada umumnya, juga digunakan simbol-simbol yang merepresentasikan unsur budaya setempat. Objek-objek dalam lukisan pada umumnya tersusun secara jukstaposisi. *Ketiga*, media yang digunakan pada umumnya krayon, spidol, cat poster, dan cat akrilik, yang merupakan alat melukis konvensional. Lukisan tersusun dari garis-garis kontur dan warna-warna yang memenuhi seluruh bidang lukisan.



Gambar 7. *Jathilan* karya Winda Jessiana  
(Sumber: <http://sanggarpratista.blogspot.com>)

## 5. KESIMPULAN

Gaya lukisan yang stereotipe merupakan ciri khas gambar anak-anak dan anak-anak tertentu mungkin cenderung meniru gambar anak yang lain, termasuk meniru *gaya sanggar*. Bagaimanapun hal itu merupakan proses pembelajaran yang dapat dibimbing untuk mengembangkan kreativitasnya. Sanggar seni lukis anak-anak secara umum dapat dapat berperan membantu pembelajaran anak-anak dalam mencapai realisasi diri (*realization of the self*), sesuai dengan tujuan utama pendidikan seni rupa. Latihan melukis tersebut dapat mengembangkan kreativitas dan nilai-nilai estetik, kultural, dan sosial yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Latihan melukis di sanggar dapat mengembangkan kemampuan khusus di bidang seni rupa (*artistic abilities*), sehingga dapat memberikan kesinambungan pendidikan seni rupa di jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Dengan pembinaan yang kondusif, anak-anak dapat menghasilkan karya lukisan sebagai cermin budaya masyarakat. Dalam karya lukisannya tergambarakan bagaimana anak-anak menanggapi dirinya dan lingkungan sekitarnya berdasarkan nilai-nilai sosial-budaya yang dimilikinya. Melalui ekspresi estetikanya, mereka melakukan adaptasi dan sosialisasi budaya yang berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, sanggar seni lukis anak-anak sebagai pendidikan nonformal perlu direvitalisasi dan didukung oleh perguruan tinggi seni rupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Berger, Asa A. (2010), *Pengantar Semiotika. Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Penerbit Tiara Wacana, Yogyakarta.
- [2] Brooks, Margaret, L. (2002), *Drawing to learn, Disertasi*. <http://www.une.edu.au/Drawing/main.html>, (diunduh 23 Juli 2013).
- [3] *Hari Santosa*. <https://gudeg.net/id/directory/73/844/Hari-Santosa.html#.VIPqO2e> GODU (diunduh 28 Desember 2014)
- [4] Jefferson, Blanche (1969), *Teaching Art to Children*, Allyn and Bacon, Inc, Boston.
- [5] Lansing, Kenneth M. (1976), *Art, Artist, and Art Education*. McGr-Hill Book Company, New York.
- [6] Lowenfeld, Viktor dan Brittain W, Lambert (1982), *Creative and Mental Growth*, Macmillan Publishing Co., New York
- [7] *Sanggar Bambu*, <http://archive.ivaa-online.org/pelaku-seni/sanggar-bambu-1>, (diunduh 28 September 2014).
- [8] Widyosiswoyo, (Supartono (2002), *Sejarah seni rupa Indonesia, Volume 2*, Penerbit Trisakti, Jakarta.

